**Dampak Toxic *Parents* terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik**

**Radhita Maharani Ramli1, Darnanengsih** 2\*

1, 2 IAIN, Sorong, Indonesia

[\*radhitamaahrani146@gmail.com](mailto:*radhitamaahrani146@gmail.com)

[\*darna@iainsorong.ac.id](mailto:*darna@iainsorong.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang *Toxic Parents* yang bertujuan untuk memberikan penanaman moral tentang dampak perilaku *toxic parents* terhadap perilaku emosional peserta didik di MI Al-Kautsar Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dangan pendekatan fenomenologi dan psikologis. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data mengikuti teori Miles dan Hubermanyaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *toxic parents* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku emosional peserta didik di MI Al-Kautsar kota sorong. Peserta didik yang terpapar lingkungan keluarga yang *toxic* cenderung menunjukkan gejala kecemasan, kurangnya percaya diri, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Pola asuh yang tidak mendukung dan tidak sehat memengaruhi kesejahteraan emosional peserta didik dan berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan akademik mereka. Ketidakstabilan emosional dan kecemasan yang dihasilkan dari lingkungan *Toxic Parents* juga dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk fokus dan belajar di sekolah. Mengatasi perilaku *Toxic Parents* memerlukan pendekatan yang sensitif dan berempati, baik dari pihak guru maupun orang tua.

Kata kunci: Toxic parents, perilaku emosional, peserta didik

**Abstract**

This research discusses Toxic Parents which aims to provide moral instillation about the impact of toxic parents' behavior on the emotional behavior of students at MI Al-Kautsar, Sorong City. This research uses descriptive qualitative research with a phenomenological and psychological approach. Data collection used in-depth interviews and observation. The data analysis technique follows Miles and Huberman's theory, namely data collection, data reduction, presentation and conclusions. The research results show that toxic parents' behavior has a significant negative impact on the emotional behavior of students at MI Al-Kautsar, Sorong city. Students who are exposed to a toxic family environment tend to show symptoms of anxiety, lack of self-confidence, and difficulty managing emotions. Unsupportive and unhealthy parenting patterns affect students' emotional well-being and have the potential to disrupt their social and academic development. The emotional instability and anxiety that arises from a toxic parenting environment can also interfere with children's ability to focus and learn at school. Overcoming Toxic Parental behaviorrequires a sensitive and empathetic approach, both from teachers and parents.

Keywords**:** Toxic Parents, emotional behavior, students

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah keluarga, sebagai orang tua yang akan mengajarkan pendidikan kepada anak mulai dari dia kecil, balita, hingga anak tumbuh jadi dewasa, sehingga pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak sangat menentukan perkembangannya. Orang tua sangat diharapkan lebih perhatian dan menyayangi anak sebagaimana mestinya

Usia peserta didik masih harus sangat diperhatikan perkembangannya, sebab perkembangan tersebut akan menjadi dasar anak untuk melakukan bakat dan minat yang dimiliki. Kebutuhan emosional tentu dibutuhkan setiap anak seperti rasa ingin diperhatikan, dicintai, diyakinkan, dan perasaan saya ingin meningkatkan keterampilannya (Sukatin, 2020).

Keluarga didefinisikan sebagai inti terkecil dalam masyarakat dan ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak semuanya memiliki peran masing-masing. Sebagai orang tua dalam keluarga akan menjadi gambaran contoh yang baik untuk peserta didiknya. Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak sejak dia lahir sampai tumbuh dewasa. Orang tua wajib memberikan segala kebutuhan termasuk kebutuhan pokok seperti komitmen fisik dan biomedis (asah), kewajiban memberikan emosi, kasih sayang (asih), dan inspirasi digunakan oleh peserta didik untuk perkembangan belajar (asuh) (Abdul Salam Nurlaila, Asri Hente, 2017)

Orang tua dalam kehidupan sehari-hari harus membiasakan diri menjadi sebuah panutan, perbuatan baik untuk peserta didik. Sebagai orang tua memiliki tiga fungsi yaitu jalin komunikasi yang baik dengan anak, selalu menjadi pendengar setia peserta didik, mendengar ketidakpuasan anak, kebahagiaan, dan kehidupan sehari-hari mereka, perhatikan interaksi anak sehari-harI (Andi Wijaya, 2022). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran dan pengaruh terhadap anak. Hal ini berdampak besar bagi perkembangan anak, termasuk tumbuh kembang anak secara emosional.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab kepada anak seperti memberikan hal-hal yang positif terhadap kehidupan anak. Namun kenyataannya yang kita lihat sekarang justru tidak semua orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Seringkali berita tentang kekerasan orang tua ditemukan. Seperti contoh kasus pada detiknews.com pada hari Selasa 5 November 2019, seorang bayi dimasukkan ke dalam mesin cuci. Kejadian ini terjadi di Kecamatan Ilir Barat, Palembang. Diduga bayi itu sengaja dimasukkan ke mesin cuci oleh ibu kandungnya sendiri. Peserta didiknya dapat dijadikan sebagai bukti nyata bahwa tidak semua orang tua dapat memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua yang baik.

Orang tua hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, dan tidak ada orang tua yang salah hanya saja cara pengasuhnya yang bisa dikatakan kurang tepat. Apabila kesalahan tersebut kadang-kadang terjadi itu normal, tetapi jika ada kesalahan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dapat menyebabkan pola asuh yang buruk maka ini disebut sebagai *Toxic Parents.* Orang tua pelaku kekerasan tergolong dalam beberapa jenis kekerasan yaitu kekerasan psikis atau verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual (Susan Forward and Craig Buck, 1989)

Orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua *toxic*, mempunyai ciri-ciri seperti: memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri seperti marah kepada anak, menyinggung, menghina, merendah, membandingkan, meremehkan anak dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri dan ciri yang terkahir yaitu, sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan. Menurut buku "Parenting in the Digital Age" (2020), salah satu ciri orang tua toxic adalah "mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri, seperti marah, menyinggung, menghina, merendahkan, membandingkan, dan meremehkan anak".

Kebanyakan orang tua berpikir bahwa hal yang dilakukan merupakan perbuatan yang biasa. Tanpa sadar, kata-kata ini bisa mengganggu kesejahteraan psikologis peserta didik di masa depan. Beberapa perkataan seperti kata “bodoh”, “jelek”, “nakal” sering dilontarkan kepada anak di depan umum yang membuat dampak buruk terhadap perkembangan anak terutama perkembangan emosinal.

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Kautsar Kota Sorong, terdapat peserta didik yang terkena dampak *toxic parents* yang dapat mempengaruhi emosional anak seperti anak mudah amarah ketika bermain tetapi tidak sesuai dengan yang diinginkan dan akan menangis sampai terjadi tantrum, memiliki rasa ketakutan saat bermain atau pengalaman kurang menyenangkan, suka minder dan susah bergaul, mempunyai rasa ingin tau yang besar dan tertarik dengan hal baru, dan iri hati seperti mengeluh tentang yang dia inginkan dan ingin memiliki milik teman.

Tentu saja, ketika masalah ini menyangkut dengan pola asuh orang tua dan juga perkembangan emosi anak, yang secara tidak sengaja dilakukan orang tua. Jika hal tersebut dibiarkan akan menyebabkan efek negatif jangka panjang. Oleh karena itu, Peneliti tertarik melakukan Penelitian di MI Al-Kautsar dengan mengkaji Penelitian yang berjudul “Dampak *Toxic Parents* Terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik di MI Al-Kautsar Kota Sorong”. Dengan dilakukannya Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya yang dapat memberikan solusi untuk mengatasi perilaku *toxic parents* yang merugikan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Jenis dan Lokasi Penelitian**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena (kejadian-kejadian) yang ada pada suatu individu, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi sosial dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Saat Penelitian ini terkumpul langkah selanjutnya Peneliti akan menganalisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Afriza).

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jalan Madukoro km.12 masuk, Kelurahan Klasaman Distrik Sorong Timur, Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

**Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dan psikologis yaitu meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait fenomena yang nampak di kalangan masyarakat tentang peranannya dampak *toxic parents* terhadap perilaku emosional peserta didik, di mana peneliti menganalisis dan mengkaji sumber-sumber mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian data dikumpulkan, dianalisis dan diturunkan untuk menarik kesimpulan tentang dampak *toxic parents* terhadap perilaku emosional peserta didik.

**Sumber Data**

Sumber data adalah objek dari mana data itu diperoleh. Sumber data diperlukan untuk mendukung pelaksanaan peneliti sambil memastikan keberhasilan (Nufian dan Wayan Weda). Informasi yang diperlukan dalam [enelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu:

**Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dengan teknik wawancara informasi atau narasumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang mengantarkan data langsung kepada peneliti sebagai pengumpulan data (Sugiyono). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan survei langsung ke lapangan.

**Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber lain. Sumber data sekunder tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau orang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, kepustakaan, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen

**Metode Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam sebuah Penelitian. Dalam hal ini penulis mnggunakan beberapa metode antara lain:

**Kajian pustaka** yang digunakan peneliti berupa buku-buku atau artikel yang berkaitan dengan *toxic parents* dan perilaku emosional.

***Field research***(penelitian lapangan) yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan di mana tempat objek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam Penelitian ini yaitu:

**Observasi**

Berdasarkan partisipan pengamat, pengamatan dibagi menjadi dua bagian yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu dalam proses Penelitian ini Peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Pilihan Teknik observasi non partisipan dilakukan agar Peneliti dapat lebih fokus pada pengamatan, sehingga data hasil observasi yang diperoleh valid pada kondisi yang diamati.

**Wawancara *(interview)***

Teknik wawancara adalah Penelitian yang digunakan secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi kongkrit yang berkaitan dengan masalah. Dalam Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur

**Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk menelaah secara sistematis langsung dari data atau dokumen tertulis yang digunakan sebagai bukti atau informasi. Dokumentasi dapat digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian.

**Instrumen Penelitian**

Peneliti ini menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara serta alat-alat yang dapat menunjang penelitian seperti rekaman *audio*, kamera *handphone*, dan alat tulis seperti buku dan pena.

**Teknik Pengolahan dan Analisi Data**

Teknik analisi data pada Penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Pengujian Keabsahan Data**

Uji keabsahan dalam Penelitian kualitatif meliputi:

**Perpanjangan Pengamatan**

Observasi lanjutan berarti peneliti kembali terjun ke lapangan melakukan observasi, pertanyaan menggunakan kembali sumber data yang pernah di amati maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas data. Memperluas hasil untuk menguji kredibilitas data difokuskan pada pengujian data yang diperoleh. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengecekan informasi yang diterima di lapangan apakah ada perubahan atau masih tetap. Jangka waktu pengamatan dapat diakhiri apabila data dilapangan kredibel.

**Triangulasi**

**Triangulasi Sumber**

Triangulasi Sumber adalah untuk memeriksa kredibilitas informasi, triangulasi sumber dilakukan dengan meninjau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

**Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik adalah teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi dengan cara yang berbeda.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

Dampak *Toxic Parents* mempengaruhi emosional anak di MI Al-Kautsar, Peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan penelitian tentang *Toxic parents.* Dalam Penelitian ini yang menjadi informan tersebut adalah orang tua dari murid MI Al-Kautsar.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat diketahui bahwa *Toxic parents* di MI Al-Kautsar diperoleh informasi sebagai berikut:

**Gambaran *Toxic parents* terhadap emosional anak di MI Al-Kautsar**

*Toxic parents* sendiri adalah orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya sebagaimana mestinya. Biasanya orang tua seperti ini memperlakukan anak dengan kekerasan bahkan menyebabkan keadaan psikologis, emosional atau kesehatan mentalnya terganggu. Bahkan *toxic parents* pun menghindaribermusyawarah, bertanggung jawab, dan meminta maaf kepada anaknya. *Toxic parents* dengan pola asuh yangnegatif terus-menerus diterapkan dalam kehidupan anak termasuk pelecehan, kekerasan dan penyalahgunaan yang dapat menyebabkan trauma dan kerusakan emosional pada anak.

Peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku merupakan anak yang kurang mampu atau kesulitan menyesuaikan diri dengan benar terhadap lingkungan yang mengganggu keadaannya untuk situasi belajar. Anak dengan gangguan emosi dan perilakunya cenderung kurang percaya diri, menunjukkan sikap curiga terhadap orang lain, rendah hati, dan sebaliknya yaitu menunjukkan sikap permusuhan terhadap lingkungan atau otoritas, mengurung diri, kecemasan berlebihan, kurangnya kedamaian jiwa dan sering terlibat pertengkaran atau bentrokan.

*Toxic Parents* telah mempengaruhi beberapa peserta didik di MI Al-Kautsar Kota Sorong, disebabkan oleh pengaruh yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang mengarah pada pola asuh yang buruk atau bisa juga karena perilaku pola asuh yang diterima dari orang tuanya di masa lalu dan kemudian diterapkan pola asuh tersebut kepada anaknya, oleh karena itu Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua murid mengenai *toxic parents* yang berada di MI Al-Kautsar Kota Sorong.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi *toxic parents***

Gaya pengasuhan orang tua memberikan banyak alasan yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Salah satu alasan penyebab terjadinya *toxic parents* yaitu pendidikan dan juga pengalaman datang dari orang tua sendiri yang kemudian dapat mempengaruhi persiapan dan penjalanan asuhan. Sedangkan alasan lain yang menjelaskan beberapa mempengaruhi pola asuh tersebut mencakup empat yaitu pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan status gizi *(Parenting in the 21st century, 2019).*

Gaya pengasuh *toxic parents* sering kali menyebabkan gangguan mental atau kecanduan yang parah. Selain itu, masih banyak pemicu lain yang harus diwaspadai. Misalnya, orang tua yang memiliki pengalaman dan luka traumatis yang menyakitkan atau kurangnya kasih sayang dari orang tua mereka, kurang kasih sayang, maka *toxic parents* bisa terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu WN selaku orang tua murid MI Al-Kautsar di halaman sekolah.

*“…..Kalau menurut saya sendiri mungkin karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga kurang meluangkan waktu untuk anak dan ketika orang tua sudah pulang kerja pasti capek ya apalagi kalau anak malah rewel, dikasih tau tidak mau mendengar nah disitulah bisa terjadinya toxic parents yang menyebabkan orang tua menjadi kasar kepada anak sendiri….”*

Menurut Ibu WN ini hal sangat tidak wajar karena bagaimanapun anak pasti membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Sekalipun orang tua capek bekerja tetapi kebutuhan emosional anak harus terus dipenuhi sehingga anak akan merasa aman dan nyaman ketika berada dirumah atau di luar rumah.

Bagaimana ibu ketika anak tidak mau mendengar, anak rewel, nakal, pembangkang, anak kurang percaya diri, dan sering berkurung dan tidak mau bergaul, apakah sebagai orang tua akan memberikan perlakukan kekerasan pada anak? Lalu bagaimana cara ibu menghadapi orang tua yang *toxic?*

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu WN selaku orang tua murid MI Al-Kautsar di halaman sekolah.

*“….Tentu saja tidak. Karena saya sebagai orang tua tidak setuju apabila melakukan kekerasan dengan alasan ingin merubah tingkah laku anak sendiri. Justru menurut saya anak semakin di kerasin maka anak akan tambah membangkang. Walaupun dengan menggunakan kekerasan adalah pilihan terakhir karena memang watak tiap anak berbeda, tidak dengan semena-mena saya mencubit atau memukul tetapi saya akan menanamkan dalam hati saya bahwa mudah-mudahan dengan saya mencubit anak ini akan bisa berubah. Sebab menurut saya kita orang tua jangan selalu berusaha membentuk anak sesuai dengan yang kita inginkan, sesekali tanyakan kepada mereka apa yang mereka mau dan selagi itu tidak melebihi diluar batas saya pasti akan ikuti….”*

Menurut ibu WN jangan pernah mencoba untuk mengubah anak sesuai keinginan orang tua karena itu hanya membuat kita frustasi dan kewalahan. Cobalah mengerti kemauan anak, karena tidak semua tentang diri anak perlu diketahui oleh orang tua. Anak juga berhak memilih apa yang mereka inginkan dan selagi itu positif cobalah untuk mendukungnya.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan SA mengatakan bahwa:

*“….Menurut saya pastinya kurangnya komunikasi orang tua dengan anak. Perhatian orang tua tentunya sangat erat kaitannya dengan masalah komunikasi, dimana orang tua seringkali jarang memperhatikan anaknya atau berkomunikasi dengan baik kepada anaknya, dan hanya memikirkan keinginan mereka sendiri tanpa mengetahui apa yang diinginkan peserta didik mereka…”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama SA komunikasi harus dibina sedini mungkin dan berdasarkan pemahaman orang tua, karena komunikasi tidak hanya sebatas pada percakapan dengan anak tetapi juga diwujudkan dalam tindakan seperti membelai, mencium, tindakan, perhatian, dan kata-kata positif, sedangkan wawancara yang Peneliti lakukan dengan D mengatakan bahwa:

*“….Orang tua yang seperti itu biasanya muncul sebagai siklus atau rantai yang berulang. Orang tua yang merupakan orang tua toxic sebenarnya bisa menjadi korban dari orang tua toxic sebelumya. Pengalaman-pengalaman ini akhirnya menumpuk dan mengubah cara berpikir mereka, sehingga secara tidak sadar mereka meneruskannya di masa depan….”*

Gangguan mental atau trauma orang tua di masa lalu, penyebab paling utama adalah pengalaman pribadi yang traumatis atau masalah pribadi tertentu dari orang tua, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan kepribadian. Orang tua yang mengalami hal ini mungkin mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan perilakunya secara efektif, sehingga bisa menjadi orang tua yang *toxic.*

Berikut hasil wawancara dengan ibu E selaku orang tua murid MI Al-Kautsar di halaman sekolah.

*“….Ya itu bisa terjadi misalnya, masa kecil orang tua yang mendapatkan kekerasan atau pola asuh dari orang tua mereka dahulu. Para orang tua juga pasti memiliki trauma yang mereka bawa sampai sekarang. Oleh karena itu luka lama yang belum sembuh bisa memicu orang tua tersebut menjadi toxic yang kini mereka berikan pada peserta didiknya sekarang….”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menurut Ibu E meski dilakukan kekerasan pada anak dengan alasan kasih sayang dan cinta, tetap saja perilaku *toxic parents* ini bukanlah hal yang baik. Ini merusak mental dan emosional peserta didik dan dapat mempengaruhi karakter mereka di masa depan.

Kurangnya dukungan sosial juga dapat mempengaruhi cara orang tua membesarkan anaknya. orang tua yang merasa terisolasi atau kurangnya dukungan sosial yang memadai mungkin merasa stress atau tertekan, yang dapat berdampak negatif terhadap cara mereka membesarkan anaknya.

Bagaimana cara ibu E untuk menghadapi kenyataan bahwa anda sebagai orang tua yang mungkin telah melakukan perilaku *toxic* terhadap peserta didik.

Berikut hasil wawancara dengan ibu E selaku orang tua murid MI Al-Kautsar di halaman sekolah.

*“….Yang pertama menurut saya, mungkin kita akui dan terima bahwa adanya masalah atau perilaku yang harus dirubah dari diri orang tua itu. Hal ini akan membantu orang tua untuk memulai proses perbaikan. Yang kedua, cobalah untuk membicarakan hal ini kepada anak dan meminta maaf atas perilaku yang mungkin telah merugikan mereka berbicara dengan mereka tentang apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki situasi yang bisa memperbaiki situasi…”*

Menurut ibu E ketika orang tua terlibat dalam perilaku *toxic,* hal itu berdampak negatif pada perkembangan emosi dan psikologis anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menyadari perilakunya dan berusaha memperbaikinya untuk menjaga sesuatu.

Selanjutnya wawancara yang Peneliti lakukan dengan bapak S mengatakan bahwa:

*“…Anak yang berasal dari orang tua yang toxic biasanya merasa dirinya tidak berguna, menganggap dirinta selalu salah dalam segala hal yang ia lakukan, memiliki hati yang rapuh, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian anak karena karakter anak seusia dini seharunya ceria namun adanya sikap orang tua yang toxic membuat anak tersebut menjadi murung….”*

Tentunya perilaku orang tua seperti ini tentu saja akan terus berlanjut hingga anak beranjak dewasa. Sebagai orang dewasa, anak akan menjadi seorang dengan citra diri yang buruk, tidak berharga, tidak memiliki teman, masih dihantui rasa bersalah, tekanan, cepat marah dan kebingungan lainnya. Selain itu, kehilangan kegembiraan yang seharusnya dinikmati sebagai seorang anak adalah saat yang paling menyenangkan, diberikan stimulasi oleh orang tua dan guru di sekolah dan cara memberikan stimulasi penting pada anak.

Berikut hasil wawancara bersama Kepala Sekolah AM yang mengatakan bahwa:

*“….Kalo menurut saya, ada beberapa faktor yang memengaruhi toxic parents tersebut. Pertama biasanya pengalaman masa kecil yang buruk seperti penelantaran atau pengalaman kekerasan bisa berkontribusi pada pola perilaku yang sama ketika mereka menjadi orang tua. Selain itu, ada juga masalah psikologis seperti gangguan kepribadian terhadap orang tua seperti depresi, atau kecemasan yang tidak diatasi dapat berperan dalam pembentukan perilaku toxic. Terkadang juga kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendidik dan berkomunikasi yang baik dapat memengaruhi perilaku orang tua….”*

Menurut Kepala Sekolah AM bahwa faktor lingkungan juga dapat berperan penting. Orang tua yang tumbuh dalam lingkungan yang mempromosikan pola perilaku *toxic,* seperti keluarga yang menganut pandangan otoriter atau agresif, mungkin lebih cenderung menunjukkan perilaku serupa terhadap peserta didik mereka. Selain itu, tekanan social dan budaya dapat juga memengaruhi ekspetasi terhadap peran orang tua dan cara berinteraksi dengan anak.

Mengatasi perilaku orang tua *toxic* bisa menjadi tantangan. Penting bagi individu yang menghadapi situasi ini untuk mencari dukungan, baik dari teman, keluarga yang lebih luas, atau bahkan profesioanl kesehatan mental. Terapi keluarga atau terapi individu bisa membantu baik orang tua maupun peserta didik untuk mengatasi dampak perilaku *toxic.*

Semua anak pasti menginginkan perubahan dari orang tua mereka. Tentu ada harapan untuk perubahan jika orang tua bersedia untuk mengakui kesalahan atau masalah dan berkomitmen untuk berubah. Namun, perubahan semacam ini memerlukan kerja keras dan kesediaan untuk menghadapi masa lalu serta mengembangkan keterampilan baru dalam berkomunikasi dan mendidik. Proses ini juga lebih efektif jika didukung oleh profesional.

Hasil wawancara bersama wali kelas 3 ibu NH mengatakan bahwa:

*“….Sebenarnya tidak ada orang tua yang toxic, ibaratnya orang tua kan selalu mau mengajarkan yang terbaik buat anaknya sama halnya dengan guru juga pengen mengajari hal yang baik. Kadang toxic itu terjadi karena lingkungan yang mempengaruhi emosional seperti kalau anak dikasih tau sekali, dua kali dan tiga kali tidak mau mendengar malah si anak makin melunjak itu bisa terjadi toxic, entah itu dalam bentuk kekerasan fisik ataupun psikis….”*

Menurut ibu NH bawa *toxic parents* yang diketahui spesifiknya seperti membentak, atau memukul anak, karena menurutnya orang tua atau guru tidak akan menjadi *toxic* apabila anak nurut dan mendengar perkataan orang tua dan gurunya, dan faktor lain yang menyebabkan terjadinya *toxic parents* adalah lingkungan, karena lingkungan berpengaruh sangat besar dengan pola pikir orang tua yang tidak berubah itu juga bisa membuat orang tua menjadi *toxic.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, informan, WN, NH, SA, E, D, AM dan S orang tua yang mendapatkan perlakuan negatif dari orang tua sebelumnya, karena informan tidak dapat perlakuan hangat dari orang tuanya yang ada hanya kekerasan fisik, mereka tidak memiliki kebebasan untuk mengekpresikan emosinya seperti marah, sedih, kecewa. Orang tua sering memberikan kata-kata negatif, tidak mau berkompromi, tidak mau memberui maaf ketika anaknya melakukan kesalahan. Orang tua juga sering menyepelekan kemampuan anaknya dan nuntut agar keinginannya dipenuhi, bahkan menggunakan iming-iming untuk membuat anak nurut dengan keinginan orang tua.

Trauma masa lalu yang masih membekas menjadi salah satu alasan mengapa orang tua akan melakukannya. Bahkan ketika orang tua mencari alasan untuk melakukan sesuatu karena kasih sayang dan cinta, *toxic parents* tetap tidak layak untuk melakukan hal tersebut, karena anak akan terluka secara emosional dan mental yang akan mempengaruhi kesehatan jiwanya. Tetapi disisi lain jika anak tidak mau mendengar atau membangkan perilaku *toxic* ini bisa terjadi agar anak tobat dan tidak akan melakukan kesalahan terus menerus.

Penyebab lainnya bisa dipicu oleh orang tua yang tidak tau bagaimana harus bersikap terutama jika menyangkut kepribadian anaknya yang masih nakal dan susah dikontrol. Untuk itu, penting bagi orang tua untuk memahami cara berkomunikasi dengan anak.

**Dampak *toxic parents* terhadap perilaku emosional anak**

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi dasar keluarga yang ekspresif bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan. Keluarga adalah sekelompok orang dalam hubungan perkawinan, anak kandung atau angkat yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Keluarga yang sehat pasti menjadi dambaan semua orang. Beberapa karakteristik keluarga yang sehat adalah memberi dukungan, memberikan kasih sayang kepada semua anggota keluarganya, memberi rasa aman dan nyaman, memiliki komunikasi yang terbuka serta memastikan setiap anggotantanya merasa penting, berharga, terhormat dan percaya diri. Tetapi dalam keluarga yang *toxic,* hal-hal tersebut tidak ada.

Peserta didik memiliki hak untuk dilahirkan dari keluarga bahagia dengan orang tua yang mencintai semua anak. Namun, sebenarnya banyak anak yang tumbuh bersama orang tua yang merusak, kekerasan dan berpotensi meracuni psikologis anak. Dalam istilah psikologis, orang tua seperti itu sering dipanggil sebagai *toxic parents. Toxic parents* tidak hanya melakukan penekanan pada hukuman fisik terhadap peserta didik apabila anak melakukan kesalahan, ada juga yang meracuni kesehatan anak dengan kata-kata kasar yang perlahan membunuh semangat anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu WN selaku orang tua murid MI Al-Kautsar mengatakan bahwa:

*“….Menurut saya, jika orang tua terus menerus menganiaya anaknya, tidak hanya akan mempengaruhi kesehatan mentalnya anak tetapi juga mempengaruhi perkembangannya. Peserta didik yang tumbuh kembang dilingkungan toxic juga beresiko mengalami masalah kesehatan fisik seperti gangguan terhadap kesehatan jantung, serta melemahnya sistem kekebalan yang dapat diakibatkan oleh berbahayanya efek stress….”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu WN anak jangan terlalu dikekang sesekali kita sebagai orang tua memberikan kesebasan apalagi diusia anak yang masih dalam proses berkembang pasti emosinya belum terkontrol jadi biarkan saja anak mengekspresikan dirinya sesuai yang dia inginkan dan kita sebagai orang tua hanya cukup mengotrol dan memberi tau kepada mereka jika ada yang salah.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu SA mengatakan bahwa:

*“….Anak itu mereka tidak bisa kendalikan emosinya sendiri, mereka mudah sekali marah apalagi ketika bermain dengan anak seusia mereka. Ketika mereka bermain dan salah satu dari mereka ada yang buat menangis anak itu dianggap sebagai anak yang nakal, karena anak itu pasti meniru perbuatan dari orang tuanyaa….”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu SA jangan suka membentak-bentak, membanting barang, atau bahkan memukul orang didepan anak. Selain itu, hindari terlalu sering marah-marahan kepada pasangan depan anak. Sebab kebiasaan seperti itu akan mempengaruhi anak. Ingatlah bahwa peserta didik adalah peniru yang sangat handal.

Ketika mereka melihat orang tua mereka emosional dan suka berkata kasar, mereka pasti akan meniru hal yang sama. Jadi tunjukkan sikap yang ideal untuk menjadi panutan yang baik untuk anak.

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara bersama bapak S mengatakan bahwa:

*“….Saya inikan orang Ambon jadi peserta didik itu dari kecil memang kita orang tua harus keras agar mentalnya mereka kuat. Karena kalo tidak seperti begitu maka anak nantinya akan lemah makanya kita dikampung itu biasakan anak dibiasakan dengan kekerasan supaya nantinya mereka tidak kaget dengan omongan-omongan orang diluar sana ataupun kekerasan….”*

Salah satu orang tua menggunakan bahasa kasar yaitu untuk mendidik mental anak dikemudian hari yang kelak ketika mereka tumbuh besar mental mereka sudah mulai terdidik dan sudah biasa dengan bahasa seperti itu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak S yang mengatakan bahwa:

*“….Jelas pasti berdampak pada kesehatannya, tapi justru dengan begitu anak akan jadi lebih kuat mental, karena menurut kita orang tua dikampung anak sesekali jangan terlalu dimanja yang ada mereka malah ngelunjak. Kalau dikasih tau dengan cara halus masih tidak bisa mendengar mau tidak mau kita akan pake cara kekerasa….”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak S bahwa sudah menjadi budaya mereka ketika berkata kasar atau bahkan itu hal yang biasa bagi mereka orang papua.

Berikut peneliti melakukan wawancara bersama ibu E mengatakan bahwa:

*“….Anak yang terlahir dari keluarga toxic itu biasa orang tua mereka memiliki hubungan asmara yang tidak sehat dirumah, oleh karena itu orang tua melampiaskannya ke anak….”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu E perasaan tersebut disebabkan beberapa anggota keluarga, membuat orang tua selalu ingin menjauh dari anak dan malas untuk terlibat dalam keluarga.

Lalu Peneliti bertanya kepada ibu E apa saja dampak yang terjadi jika hal yang ibu sebutkan tadi terjadi?

*“….Pastinya anak jadi sering menyalahkan dirinya sendiri seperti kata jaman sekarang “dikambing hitamkan” oleh orang tua sendiri. Karena bila ada sesuatu yang dilakukan anak itu gagal, maka anak itu pasti akan menyalahkan dirinya….”*

Selain dampaknya buruk, perilaku yang dilakukan dalam *toxic parents* dapat merenggangkan hubungan antar anggota keluarga.

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara bersama ibu D mengatakan bahwa:

*“….Anak itukan tipenya ada 2 yang pertama penurut dan yang kedua pembangkang. Nah jika toxic ini terjadi pada anak yang penurut tentunya anak ini akan ikut apa keinginan orang tua demi membahagiakan orang tuanya meskipun apa yang mereka rasakan tidak sesuai dengan yang mereka mau. Selanjutnya jika tipe anak yang pemberontak tentu saja mereka pasti akan membantah orang tuanya apabila apa yang diperintahkan orang tua mereka tidak sesuai dengan keinginan mereka….”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu D jika *toxic parents* terus berlangsung sepanjang kehidupan anak maka kesehatan mental dan psikologisnya akan terganggu. Jika kesehatannya mulai terganggu maka akan mempengaruhi *inner child* mereka dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah AM yang mengatakan bahwa:

*“….Dampak toxic ini sangat signifikan. Peserta didik yang terus menerus terpapar perilaku toxic dari orag tua mereka dapat mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau gangguan makan. Prestasi akademis mereka juga bisa terganggu karena kesulitan focus dalam belajar dan rendahnya motivasi. Selain itu, hubungan social mereka juga mungkin terpengaruh karena mereka merasa tidak aman atau tidak berharga….”*

Bagaimana MI Al-Kautsar mengatasi masalah ini dan apa peran yang dapat dimainkan oleh guru atau staf sekolah dalam membantu siswa yang terpengaruh *toxic.* Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah AM yang mengatakan bahwa:

*“….Di MI Al-Kautsar, kami sangat peduli terhadap kesejahteraan siswa kami. Kami memiliki pendampingan konseling yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami dampak dari orang tua toxic. kami juga menjalankan edukasi bagi orang tua tentang pentingnya pola Pendidikan yang positif dan mendukung. Guru dan staf sekolah juga memiliki peran penting dalam mendeteksi perubahan perilaku atau tanda-tanda siswa yang mungkun terpengaruh oleh orang tua toxic. kami juga bekerja sama dengan orang tua untuk menciptkan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan komunikasi terbuka, kami dapat mengidentifikasi masalah dan memberikan dukungan yang sesuai….”*

Pola Pendidikan yang positif, penuh cinta, dan mendukung memiliki dampak yang jauh lebih baik pada perkembangan peserta didik. peserta didik perlu merasa diterima dan didukung untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan bahagia.

Hasil wawancara bersama guru wali kelas 3 ibu NH mengatakan bahwa:

*“…..Kalo dampak dari toxic parents itukan biasanya kesehatan mental anak, bisa juga akan berpengaruh dari otak mereka karena biasanya otak mereka terlalu sering dipaksa berpikir seperti orang tuanya menuntut dia sempurna akhirnya otak anak jadi melambat dan membuat pikiran anak menjadi tidak singkron yang pada akhirnya anak mudah memahami, lambat, anak merasa dunianya mulai berbeda, dan susah menangkap pelajaran dikelas….”*

Salah satu dampak yang terjadi menurut ibu NH tidak hanya dikesehatan tetapi juga di otak anak seperti pola pikir anak yang akan melambat, sering diam dikelas atau pasif, susah bergaul bersama teman-temannya yang membuat anak menjadi tidak yakin pada dirinya sendiri.

Seperti hal yang sama diungkapkan oleh ibu NH yang mengatakan bahwa:

*“….Dampak dari anak yang toxic seperti anak yang agak badeng, ibaratnya dari rumah dia kurang perhatian dari orang tua, trus ketika orang tuanya sudah sibuk banget dan mungkin si anak membuat kesalahan dan tidak terlalu terurus makanya langsung dimarahin, dibentak, atau dipukul dan kebawa sampe dikelas. Dan dikelas juga begitu anak tidak bisa menerima guru seperti masukan dari guru kayak gimana dia tidak terima, jadi disitu anak jadi membangkang. Mungkin anak bisa terima diawalnya tetapi setelah itu dia kembali lagi. Jadi anak seperti itu nakalnya agak lebih kelewat dari wajar tidak seperti nakal-nakal anak yang biasa….”*

Sama hal yang diungkapkan ibu NH mengatakan bahwa:

*“….Untuk menghadapi anak yang terkena dampak toxic yaitu dengan cara kita sebagai guru atau orang tua mendekati anak, memberikan perhatian lebih tetapi jangan juga terlalu berlebihan karena takutnya kita pilih kasih ya. Jadi kita harus tau dulu sebagai guru juga jangan terlalu membentak anak, boleh bentak tapi kalau itu sudah banget nakalnya, yang ibaratnya dikasih tau satu kali, dua kali, dan ketiga kali tidak mau dengar baru boleh bentak atau dikasih tau secara baik-baik….”*

Anak butuh perhatian khusus dari orang tua maupun guru, terlebih kita sebagai orang tua atau guru harus tau apa yang dibutuhkan oleh anak, jangan asal memojokkan anak atau memarahi anak tanpa kita ketahui apa yang diinginkan oleh mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan WN, SA, E, D, NH, AM dan S dapat ditarik kesimpulan yaitu, setiap orang tua pasti selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk peserta didik mereka. Namun pada kenyataannya banyak orang tua menjadi *toxic* bagi peserta didiknya. *Toxic parents* dilakukan dengan alasan demi anak mereka tetapi orang tua tidak tau bagaimana dampak negative bagi anaknya ketika tumbuh dewasa.

Seorang anak yang mempunyai orang tua yang *toxic* akan mengakibatkan seorang anak mempunyai harga diri yang rendah, karena ketika mereka masih kecil, mereka tidak selalu dihargai oleh orang tua, selalu disalahkan ketika membuat salah dan perbuatan seperti ini akan mempengaruhi kepribadiannya ketika tumbuh dewasa nantinya.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan maka:

*Toxic parents* adalah orang tua yang sering meremehkan anak, merendahkan anak, dan berperilaku kasar kepada anak. Sebagai anak mereka berhak lahir dalam keluarga yang bahagia denga orang tua yang mencintai anak seutuhnya. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak sekali peserta didik yang tumbuh dengan orang tua yang destruktif, kasar, dan mampu meracuni psikologis anaknya. Faktor yang mempengaruhi perilaku *toxic parents* di MI Al-Kautsar dalam konteks manapun bisa sangat beragam dan kompleks. Dalam hal ini, *toxic parents*  merujuk pada orang tua yang memiliki perilaku yang merugikan terhadap peserta didiknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *toxic parents* biasanya karena latar belakang keluarga seperti pengalaman masa kecil orang tua dapat berdampak pada cara mereka mendekati pendidikan mereka. Jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat, mereka mungkin terpengaruh oleh pola-pola perilaku yang sama.

Stres, tekanan beban pekerjaan, atau tekanan hidup lainnya juga dapat membuat orang tua lebih rentan terhadap perilaku *toxic.* Stres yang tinggi dapat mengarah pada reaksi yang tidak sehat terhadap peserta didik. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang cara mendidik anak dengan baik mungkin cenderung menggunakan taktik yang tidak sehat atau merugikan. Apabila orang tua tidak punya pemahaman yang cukup untuk mendidik anak maka gangguan kesehatan mental pada orang tua dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merawat peserta didik mereka dengan baik.

Orang tua yang tidak memiliki keterampilan komunikasi atau kurangnya komunikasi dengan anak mungkin kesulitan dalam berbicara dengan anak mereka, sehingga mengarah pada frustasi dan perilaku orang tua yang *toxic.* Beberapa perilaku *toxic* ini mungkin dianggap normal dalam budaya atau nilai tertentu, sehingga sulit untuk mengidentifikasi bahwa ada masalah. Pandangan tentang *toxic parents* atau merugikan dapat bervariasi secara signifikan antara budaya-budaya yang berbeda, termasuk di papua. Apa yang dianggap “normal” atau dapat diterima dalam satu budaya mungkin dianggap merugikan atau tidak sehat dalam budaya lain. Dalam beberapa budaya, pola perilaku yang dapat dianggap *toxic* dalam konteks lain mungkin dianggap sebagai bentuk pendidikan yang keras, tanggapan terhadap norma-norma berlaku, atau cara tradisional untuk mendidik anak agar sesuai dengan ekspetasi sosial dan budaya.

*Toxic Parents* dalam konteks ini mengacu pada orang tua yang memiliki pola perilaku yang merugikan atau destruktif terhadap perkembangan dan kesejahteraan emosioanal peserta didik mereka. Perilaku *toxic* ini dapat mengacu pada hal-hal seperti pengabaian emosional, kekerasan verbal, atau fisik, pengendalian berlebihan, kritikan yang tidak sehat, dan lain sebagainya. dampak dari perilaku ini bisa sangat merusak bagi perkembangan emosioanal peserta didik.

Perilaku emosional peserta didik merujuk pada cara peserta didik MI Al-Kautsar mengungkapkan, mengelola, dan merespon perasaan mereka. Ini mencakup bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sekelas, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dampak dari perilaku *toxic parents* pada perilaku emosional peserta didik bisa mencakup masalah seperti rendahnya kepercayaan diri, ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam mengatur emosi, dan sulitnya menjalin hubungan sosial yang sehat. Peserta didik yang terkena perlakuan *toxic* dari orang tua mereka cenderung merasa bersalah atau merasa malu berlebihan karena perlakuan buruk atau komentar negatif yang terus-menerus mereka terima yang dapat menghambat kemampuan mereka, dan peserta didik yang terpapar perilaku *toxic* dapat mengembangkan pola perilaku negatif yang mereka tiru dari orang tua mereka yang mungkin berdampak pada interaksi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, ketidakstabilan emosional dan kecemasan yang dihasilkan dari lingkungan *toxic*  dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk focus dan belajar di sekolah.

Mengatasi perilaku *toxic parents* memerlukan pendekatan yang sensitif dan berempati, baik dari pihak guru maupun orang tua. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan peserta didik. Contohnya seperti:

**Dari pihak guru:**

**Komunikasi terbuka**

Sebagai orang tua saluran komunikasi dengan seorang anak sangat diperlukan. Dengarkan keluhan mereka dengan perhatian dan tanggapi dengan empati.

**Sekolah sebagai pusat pendukung**

Memberikan penjelasan kepada orang tua bahwa sekolah adalah tempat pendidikan dan pendukung bagi peserta didik, dan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru penting dalam mendukung perkembangan anak.

**Rapat orang tua**

Selenggarakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membahas perkembangan anak, tanpa menyalahkan atau menuding pihak manapun.

**Bekerjasama dalam mengatasi masalah**

Jika ada masalah yang perlu diatasi, ajak orang tua untuk berpartisipasi dalam mencari solusi bersama.

**Dari pihak orang tua**

***Self-Reflection***

Sadarilah bahwa setiap orang tua mungkin memiliki momen ketidaksempurnaan, tetapi penting untuk merenung dan memahami dampak perilaku pada anak.

**Pendekatan positif**

Cobalah untuk memfokuskan komunikasi dengan anak pada hal-hal positif. Berbicaralah tentang prestasi, apresiasi, dan kebahagiaan mereka, dan tanyakan apa yang diinginkan oleh anak tersebut.

**Peningkatan keterampilan komunikasi**

Tingkatkan keterampilan komunikasi dengan anak. dengarkan dan berbicaralah dengan penuh perhatian, berikan dukungan dan pertimbangan perpektif mereka.

**Cari dukungan**

Kesulitan Orang Tua dalam mengalami masalah pribadi dapat memengaruhi interaksi dengan anak, pertimbangkan untuk mencari dukungan atau konselor.

**Pertimbangkan dampak jangka panjang**

Pikirkan tentang dampak jangka panjang dari perilaku orang tua pada anak. tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini akan berusaha untuk memahami bagaimana perilaku orang tua *toxic* di MI-Al-Kautsar dapat memengaruhi perilaku emosional peserta didik di sekolah tersebut, serta mengidentifikasi dampak-dampak spesifik yang mungkin timbul dari interaksi tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya lingkungan keluarga yang sehat dalam mendukung perkembangan emosioanal yang positif pada peserta didik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pembahasan Penelitian mengenai Dampak *toxic parents* terhadap perilaku emosional peserta didik di MI Al-Kautsar kota sorong dapat diperoleh beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

Pertama, pengalaman pribadi dan riwayat keluarga orang tua dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan peserta didik mereka. Orang tua yang memiliki pengalam buruk dalam keluarga atau kurangnya pemahaman tentang pola asuh yang sehat mungkin cenderung menunjukkan perilaku *toxic.* Selain itu fakor internal seperti stress pekerjaan, masalah keuangan, atau konflik dalam hubungan dapat menyebabkan orang tua menjadi lebih rentan terhadap perilaku *toxic.* Stres berlebihan dapat mengganggu kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan mengatasi situasi dengan cara yang sehat.

Orang tua yang tidak memiliki keterampilan komunikasi dengan pengelolaan emosi yang baik cenderung mengekpresikan emosi secara negatif atau tidak sehat. Ini dapat mengarah pada perilaku *toxic* seperti kemarahan yang tidak terkendali dan jika anak tumbuh dalam lingkungan *toxic,* mereka mungkin tidak menyadari bahwa perilaku tersebut tidak sehat dan akan terus berulang dalam generasi selanjutnya.

Kedua, peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat secara emosional cenderung mengalami gangguan perilaku emosional seprti depresi, atau rendahnya kepercayaan diri. Ini bisa menghambat perkembangan psikologis dan social mereka. Peserta didik yang terpapar pola perilaku *toxic parents*  mungkin kurang memiliki keterampilan untuk mengatasi stress atau tekanan. Kesejahteraan anak emosional yang buruk dapat mempengaruhi kinerja akademis anak. mereka mungkin kesulitan berkonsentrasi, memiliki motivasi rendah, atau kurangnya dukungan emosional untuk mengembangkan kemampuan belajar.

Apabila anak terus-menerus terpapar pada perilaku *toxic parents*  mungkin anak akan memiliki pandangan yang negative terhadap dirinya sendiri. Mereka mungkin merasa tidak berharga atau tidak pantas, yang dapat merusak persepsi diri positif.

**SARAN**

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

Pertama, untuk pihak sekolah perlu meningkatkan kesadaran tentang dampak yang mungkin timbul akibat perilaku *toxic parents.* Ini dapat dilakukan melalui seminar, atau sesi penyuluhan yang melibatkan orang tua atau staf sekolah.

Kedua, diharapkan kepada orang, anak akan mendapatkan manfaat jika orang tua mendapatkan pendidikan tentang pola perilaku yang sehat dan kontruktif dalam mendukung perkembangan anak.

Ketiga, saran bagi Peneliti, Peneliti sadar bahwa Peneliti belum memberikan hasil terbaik. Diharapkan Peneliti selanjutnya mampu memberikan acuan Penelitian yang lebih luas dan lebih besar serta memberikan variabel lain yang dapat berhubungan dengan *toxic parents*. Dengan demikian diharapkan Penelitian ini dapat menghasilkan Penelitian-Penelitian dengan variabel emosional anak maupun *toxic parents* sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya orang tua dan para pakar ranah konseling.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afriza. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Dalam Berbagai Disiplin Ilmu,

Ahmad Susanto. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya,

Albi Anggito dan Johan Setiawan. “Metodologi Penelitian Kualitatif,”.

Chairunnisa, Sherina Riza. Skripsi Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021,

Darmiah. "Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI"

Dessy Izzarun Nisa. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Emosional Anak Usia Dini."

Djam’an Satori dan Aan Komariah. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” (Bandung: Alfabeta, 2017).

Heleni Filtri. “Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja PAUD Lectura:” *jurnal pendidkan anak usia dini*.

Indrawati. ‘Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang.’

Indrawati et al. “Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang.” *jurnal psikologi undip* (2015).

Jennifer K., Munyua Margaret, and A. Disiye. “*Toxic Parenting* Adversely Correlates To Students’ Academic Performance In Secondary Schools In Uasin Gishu County, Kenya,” *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP) 10,* no. 7

Lexy J. Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif,” (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002).

Nufian dan Wayan Weda. “Teori Dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu.”

Nurul Padilah. “Urgensi Parenting Perspektif Hadis.”

Nyoman, Ni, Ari Indra, and Fransiska Rismawati Hugo. “Gambaran Toxic Parents Yang Diterima Individu Dewasa Awal” 4 (2021).

Oktariani. “Dampak Toxic Parent s Dalam Kesehatan Mental Anak, *Jurnal Impact of Toxic Parents on Children ’ s Mental Health.”*

Pratiwi et al. “Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic.”

Pratama Widya "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5 No.2 (2020)

Rianti, and Ahmad Dahlan. “Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2022)

Sari, Sumardi, and Mulyadi. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Paud Agapedia.* (2020).

Saskara and SM. “Saskara and SM, ‘Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak.’” *jurnal pendidikan usia* (2020)..

Shea M. Dunham, Shannon B. Dermer, and Jon Carlson. “Toxic Relationships between Parents and Their Adult Children, Poisonous Parenting: Toxic Relationships Between Parents and Their Adult Children,.” *Poisonous Parenting:* (2012).

Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” no. (Bandung: Alfabeta), (2017).

Sukatin et al. “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.’ Golden Age:” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”* vol 5, 2020

Wijaya, Sri Hapsari, dkk. “Bahasa Indonesia: Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah.”

Yayat Suharyat. “‘Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia,’ Komunikasi Massa Dan Efek Media Terhadap Individu.” *Psikologi Komunikasi.* 1, no. 3